

## **PENGARUH KUNJUNGAN WISATAWAN, INFLASI DAN KURS DOLLAR AMERIKA SERIKAT TERHADAP EKSPOR ANYAMANDI PROVINSI BALI**

**I Putu Agus Sudarma<sup>1</sup>**  
**Ni Putu Martini Dewi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia  
e-mail: agussudarma50@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kunjungan wisatawan, inflasi dan kurs dollar amerika serikat terhadap ekspor anyaman di provinsi bali. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Bali. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi non partisipan. Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mempelajari beberapa uraian dari buku dan jurnal serta melalui intansi yang terkait. Kemudian data diolah dengan teknik analisis regresi linier berganda dengan menggunakan Uji F dan Uji T. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel Kunjungan Wisatawan dan kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif terhadap ekspor anyaman Propinsi Bali. Inflasi berpengaruh negative terhadap ekspor anyaman Propinsi Bali. Kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif terhadap ekspor anyaman Propinsi Bali. Dengan variabel paling dominan adalah kurs dollar Amerika Serikat.

**Kata kunci:** Kunjungan Wisatawan, Inflasi, Kurs Dollar Amerika Serikat, Ekspor Anyaman Provinsi Bali

### **ABSTRACT**

This study aims to determine the effect of tourist visits, inflation and the dollar exchange rate against the United States exports of woven in the province of Bali. This research was conducted in the province of Bali. The data used in this research is secondary data. Data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The data collection is done by non-participant observation. Methods of data collection is done by studying some of the descriptions of books and journals as well as through intansi related. Then the data is processed by using multiple linear regression analysis using the Test F and Test T. The analysis showed that the variables of tourist arrivals and US dollar exchange rate has positive influence on the export of woven province of Bali. Inflation negative effect on exports of woven province of Bali. US dollar exchange rate has positive influence on the export of woven province of Bali. With most dominant variable is the US dollar exchange rate.

**Keywords:** Visits Travelers, inflation, exchange rate US Dollar, Export Woven Bali Province

## **PENDAHULUAN**

Peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam internal suatu negara tidak lepas dari adanya pertumbuhan ekonomi yang baik dari negara yang bersangkutan. Pertumbuhan ekonomi bisa didorong dengan melakukan perdagangan lewat batas negara atau perdagangan internasional. Pada masa globalisasi ini perekonomian dunia akan lebih terpacu pada perdagangan internasional yang menyebabkan ketergantungan dunia ekonomi, hal ini lebih banyak disebabkan oleh terjadinya peningkatan pada arus dagang barang dan jasa, teknologi dan aliran modal asing yang cepat (Gao, 2000). Setiap negara membutuhkan kerja sama yang dilakukan untuk menunjukkan perekonomiannya, hubungan yang dimaksud dapat berupa hubungan dagang antara negara satu dengan negara lainnya (Thagavi *et al*, 2012).

Kegiatan ekspor merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Ekspor yang dilakukan oleh suatu negara akan memberikan keuntungan dalam peningkatan cadangan devisa, dimana cadangan devisa tersebut bisa digunakan untuk mengimpor barang yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup dalam internal negara (Nehen, 2010:484). Menurut Amornkitvikaia *et al*, 2012 berpendapat bahwa kinerja ekspor yang kuat sebagai salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Adanya perdagangan luar negeri dapat memberikan sumbangan yang akhirnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara. Hal ini dapat dilihat dengan adanya barang yang diekspor, maka perdagangan internasional setiap negara akan meningkatkan pendapatan.

Sektor perdagangan internasional dalam perekonomian Indonesia memberikan peranan yang sangat penting dengan memberikan manfaat secara langsung terhadap sektor perdagangan untuk keseluruhan kegiatan produksi nasional serta memberikan sumbangan dalam penyediaan kesempatan kerja bagi masyarakat sehingga mengurangi tingkat pengangguran yang menjadi masalah makro ekonomi di Indonesia. Dua faktor utama yang menjadi penyebab adanya perdagangan internasional yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran (Nopirin, 2009:3), yang mana aktivitas tersebut terjadi di dalam dan di luar negeri. Pada era globalisasi ekonomi, Indonesia menghadapi proses perdagangan bebas yang berkembang secara terus menerus yang pada akhirnya akan memberikan pengaruh peluang dan tantangan terhadap aktivitas perdagangan. Pengutamaan sektor-sektor ekonomi yang memiliki keunggulan komperatif sangat penting dalam rangka menghadapi era globalisai (Tambunan, 2001:50). Dalam pengutamaan sektor atau komoditas pilihan, faktor utama yang mempengaruhi adalah keunggulan komparatif berupa ketersediaan sumber daya alam yang melimpah. Komoditas tersebut nantinya akan dijadikan sektor unggulan yang dikonsumsi oleh pasar (negara lain) melalui kegiatan ekspor.

Sektor perdagangan khususnya kegiatan ekspor merupakan salah satu penggerak perekonomian. Ekspor bagian penting dari perdagangan internasional karena dapat memperluas pangsa pasar produk Indonesia dan menambah devisa negara. Ekspor merupakan kegiatan menjual barang dan jasa dari dalam negeri ke luar negeri dan salah satu komponen perdagangan internasional yang berperan dalam

pertumbuhan ekonomi di sebuah negara yang sedang berkembang. Menurut Boediono (1993:10) penambahan jumlah ekspor tidak saja mempengaruhi peningkatan penerimaan devisa negara tetapi juga peningkatan kapasitas produksi dalam negeri yang dapat memberikan dampak perluasan kesempatan kerja. Perdagangan internasional terdiri dari ekspor dan impor, walaupun ekspor dan impor memberikan dampak positif dan negatif bagi pertumbuhan ekonomi. Kegiatan impor dampak negatif dalam jangka panjang akan memberikan kebocoran devisa di sebuah negara. Tetapi dilihat dari neraca perdagangan impor termasuk indikator makro ekonomi di suatu negara. Adanya nilai ekspor lebih tinggi dibandingkan dengan nilai impor, menunjukkan bahwa suatu negara tersebut berkembang dengan pesat dan berimbas pada pembiayaan pembangunan.

Salah satu daerah yang menjadi andalan Indonesia untuk mendatangkan devisa adalah provinsi Bali. Bali merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi yang tinggi untuk meningkatkan cadangan devisa dalam negeri. Hal ini dikarenakan Bali masih menjadi daerah yang diminati wisatawan mancanegara atau wisatawan asing untuk berlibur. Pengembangan ekspor yang dilakukan oleh pemerintah Provinsi Bali difokuskan pada komoditi ekspor non migas mengingat Bali tidak mempunyai sumber migas. Ekspor non migas adalah ekspor yang berupa hasil bumi, hasil industri, hasil tambang yang bukan merupakan minyak bumi, serta sektor lainnya yaitu sektor jasa termasuk di dalamnya adalah pariwisata.

Bali dikenal sebagai daerah seni yang menghasilkan berbagai jenis hasil industri kerajinan. Komoditas hasil kerajinan merupakan komoditas yang dijadikan

unggulan ekspor Provinsi Bali, karena komoditas ini memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap nilai total ekspor non migas Provinsi Bali yaitu sebesar 44 persen (disperindag Provinsi Bali, 2014). Kerajinan kayu, anyaman, batu padas, logam, bambu dan kerajinan lainnya merupakan komoditas unggulan ekspor dari hasil kerajinan Bali yang banyak diminati oleh konsumen dari berbagai negara. Hal tersebut tidak terlepas dari kreativitas para seniman dan pengrajin di Provinsi Bali yang menyebabkan hasil kerajinan Bali diminati oleh konsumen mancanegara. Salah satu komoditas ekspor hasil kerajinan Provinsi Bali yang memberikan sumbangan devisa untuk Bali adalah kerajinan anyaman. Industri kerajinan anyaman di Bali sangat banyak sehingga dengan kreativitas yang dimiliki dan sumber daya yang memadai, ekspor anyaman mampu memberikan tambahan devisa untuk Provinsi Bali.

Anyaman merupakan produk komoditas ekspor dari hasil kerajinan yang nilai ekspornya berada di urutan ke 11 pada tahun 2014 dari total 17 ekspor hasil kerajinan yang diekspor Provinsi Bali. Pada tahun 2013 ekspor kerajinan anyaman berada di posisi 12 setelah kerajinan keramik, setelah tahun 2014 kerajinan anyaman berada di atas kerajinan keramik. Anyaman yang berasal dari Bali termasuk hasil kerajinan yang diminati di pasaran internasional dimana terlihat pada tabel 1 bahwa pada tahun 2014 kerajinan anyaman Bali mengalami peningkatan permintaan ekspor yaitu mencapai 3.643.201 US\$ yang awalnya tahun 2013 hanya mencapai 1.062.490 US\$.

**Tabel 1. Komoditas Nilai Ekspor Kerajinan di Provinsi Bali Tahun 2010-2014**

No	Komoditi Ekspor	2010 (US\$)	2011 (US\$)	2012 (US\$)	2013 (US\$)	2014 (US\$)
1	Kerajinan Kayu	77.805.653	63.341.444	71.493.260	90.618.137	73.243.287
2	Kerajinan Furniture	30.635.943	41.455.772	39.107.513	28.205.088	22.907.660
3	Kerajinan Perak	26.748.603	27.288.653	21.968.434	23.738.340	22.566.727
4	Kerajinan Bambu	9.542.874	10.475.545	12.864.022	9.486.097	18.335.991
5	Kerajinan Logam	11.914.775	11.652.365	9.741.524	11.228.568	15.211.828
6	Kerajinan Lain-lain	9.656.360	7.683.409	13.743.145	4.185.235H	12.798.507
7	Kerajinan Rotan	5.354.023	4.175.064	1.586.506	4.024.449	4.427.508
8	Kerajinan Terracota	7.201.117	4.020.457	3.410.240	2.334.873	2.566.727
9	Kerajinan Kulit	9.901.719	8.484.569	9.705.384	9.236.328	9.541.913
10	Kerajinan Batu Padas	18.506.462	15.359.503	11.484.690	10.265.244	14.772.477
11	Kerajinan Anyaman	1.535.987	2.448.140	2.085.820	1.062.490	3.643.201
12	Kerajinan Keramik	1.346.419	1.910.242	1.053.703	1.478.951	1.660.458
13	Kerajinan Kerang	2.111.533	1.246.203	945.675	1.121.660	2.439.453
14	Kerajinan Lukisan	1.206.651	1.386.298	1.602.759	2.215.993	2.289.470
15	Kerajinan Alat Musik	725.111	95.067	167.807	412.841	692.022
16	Kerajinan Lilin	303.973	155.3	480.425	286.393	509.383
17	Kerajinan Tulang	82.164	143.677	220.887	264.182	268.788

*Sumber : Dinas perdagangan Provinsi Bali 2015*

Dari data perkembangan ekspor anyaman provinsi Bali periode 1994-2014 pada Tabel 2 menunjukkan bahwa dari kurun waktu 1994-2014 perkembangan ekspor anyaman mengalami fluktuasi, nilai ekspor anyaman paling tinggi terjadi pada tahun 2003 yaitu mencapai 7.462.630 US\$ dan terendah terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 980.763 US\$. Hal ini menunjukkan bahwa krisis ekonomi global yang masih dirasakan masyarakat dunia tidak berpengaruh terhadap perdagangan luar negeri terutama barang anyaman dari Provinsi Bali tetap mengalir ke pasar ekspor. Ekspor Anyaman asal Provinsi Bali merupakan primadona di pangsa pasar internasional, hal ini dapat dilihat dari realitas ekspor Anyaman yang cukup besar.

**Tabel 2. Perkembangan Nilai Ekspor Anyaman Provinsi Bali Periode 1994-2014**

<b>Tahun</b>	<b>Nilai Ekspor Anyaman</b>	<b>Tahun</b>	<b>Nilai Ekspor Anyaman</b>
1994	1,211,285	2004	1,488,118
1995	1,859,662	2005	2,241,073
1996	2,742,689	2006	1,565,274
1997	1,892,904	2007	3,027,757
1998	980,763	2008	5,520,146
1999	2,741,383	2009	2,015,583
2000	1,873,896	2010	1,535,987
2001	1,756,609	2011	2,448,140
2002	1,916,795	2012	2,085,820
2003	7,462,630	2013	1,062,490
		2014	3,643,201

*Sumber: Disperindag Provinsi Bali, 2014*

Pasar kerajinan Provinsi Bali masih sangat bergantung dengan industri pariwisata, apabila pariwisata maju maka industri kerajinan akan ikut terdongkrak karena melalui pariwisata maka produk ekspor Provinsi Bali lebih mudah diterima oleh masyarakat mancanegara. Hubungan yang bersifat positif terjadi pada jumlah kunjungan wisatawan asing dengan ekspor, dimana saat jumlah kunjungan wisatawan asing mengalami peningkatan, maka akan diikuti oleh jumlah volume ekspor (Pendit, 1999:137). Melalui pariwisata, produk-produk ekspor Provinsi Bali mudah diterima oleh masyarakat mancanegara yang merupakan pembeli yang potensial. Informasi dan kesan yang didapat oleh wisatawan mancanegara mengenai produk ekspor Provinsi Bali menjadi satu sarana promosi tidak langsung ke pasar. Promosi tidak langsung yang dimaksud adalah apabila kunjungan wisatawan mancanegara mengalami peningkatan akan memberikan peluang bagi pelaku bisnis di sektor pariwisata dikarenakan kunjungan dari wisatawan mancanegara tersebut adalah sebagai proses pengenalan dan informasi mengenai produk-produk kerajinan Bali khususnya kerajinan anyaman. Perkembangan dunia pariwisata yang terus bergerak

dinamis dan kecendrungan wisatawan mancanegara untuk melakukan perjalanan wisata dalam berbagai pola yang berbeda akan menjadi peluang sekaligus tantangan terhadap kepariwisataan di Bali. Kondisi perkembangan kunjungan wisatawan langsung wisatawan ke Bali periode 1994-2009 merupakan tahun-tahun yang sulit bagi kepariwisataan Bali. Hal ini tidak saja menjadi tantangan Bali saja tetapi sudah menjadi isu global oleh karena itu industri pariwisata merupakan bisnis yang sangat rentan terhadap perubahan kondisi sosial, politik dan keamanan yang sifatnya tidak hanya local atau regional tetapi sudah mengglobal yang secara langsung dan tidak langsung akan berpengaruh terhadap perkembangan pariwisata (McCann, 2002).

Data Tabel 3 menunjukkan perkembangan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali dari tahun 1994-2014 mengalami peningkatan namun cenderung berfluktuasi seiring dengan perkembangan sosial, politik dan ekonomi di daerah tujuan wisata maupun pada tingkat global. Pada tahun 1998 pariwisata Bali mendapat imbas dari adanya gejolak politik yang terjadi di tanah air. Selama tahun tersebut kondisi politik tanah air cenderung memanas sehubungan dengan adanya aksi demonstrasi menuntut reformasi di bidang ekonomi, politik dan hukum sehingga terjadi penurunan perkembangan kunjungan pada saat itu yaitu menjadi minus 3,51 persen. Pada tahun 2001 kunjungan wisatawan ke Bali juga menurun, hal ini diakibatkan dari adanya tragedi *World Trade Center* (WTC) yang melumpuhkan pariwisata dunia termasuk Bali, dimana perkembangan kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali minus 3,97 persen. Tahun 2002 kembali industri pariwisata Bali mengalami kemunduran akibat aksi teroris yang melakukan peledakan bom di



Legian, Kuta Bali. Peristiwa tersebut berdampak langsung terhadap bisnis pariwisata Bali yang merupakan daerah tujuan wisata, akibatnya jumlah kunjungan wisatawan mencapai titik terendahnya pada tahun 2003 yaitu sebanyak 995.272 orang dengan perkembangan minus 22,77 persen. Tahun 2008 -2014 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Bali terus mengalami peningkatan.

**Tabel 3. Perkembangan Kunjungan Wisatawan Mancanegara Di Provinsi Bali Periode 1994-2014**

Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan (Orang)	Perkembangan (%)	Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan (Orang)	Perkembangan (%)
1994	1,030,944		2004	1,460,420	46.85
1995	1,014,085	-9.4	2005	1,388,984	-4.93
1996	1,138,895	12.38	2006	1,262,537	-9.1
1997	1,230,316	7.83	2007	1,668,531	32.1
1998	1,187,153	-3.51	2008	2,085,084	-21.1
1999	1,355,799	14.21	2009	2,385,122	5.47
2000	1,412,839	4.21	2010	2,576,142	10.65
2001	1,356,774	-3.97	2011	2,826,709	13.97
2002	1,285,842	-5.23	2012	2,949,332	16.83
2003	995,272	-22.77	2013	3,278,598	18.36
			2014	3,766,638	27.21

*Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Bali 2015.*

Pada sisi lain, inflasi juga sangat berpengaruh terhadap kegiatan ekspor, dimana kenaikan inflasi akan menurunkan kinerja ekspor. Kenaikan inflasi akan mendorong turunnya investasi sehingga menurunkan produktivitas perusahaan untuk menghasilkan output yang akan diekspor. Jika tingkat inflasi tinggi maka harga barang dan jasa dalam negeri akan mengalami kenaikan yang menyebabkan perekonomian menjadi terhambat. “Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus” (Rahardja dan Manurung, 2008:165). Sehingga

perubahan dalam laju inflasi dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional.

Pada saat terjadi inflasi maka harga barang-barang secara terus-menerus akan mengalami kenaikan, begitu juga berdampak terhadap bahan baku untuk membuat kerajinan anyaman itu sendiri. Meningkatnya inflasi maka biaya produksi barang ekspor akan semakin tinggi sehingga membuat eksportir kurang maksimal dalam memproduksi, hal ini mengakibatkan daya saing untuk barang ekspor menjadi berkurang karena harga barang ekspor semakin mahal dan berdampak terhadap menurunnya ekspor.

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat inflasi di Bali selama 21 tahun terakhir yaitu periode 1994-2014 cukup fluktuatif dimana tahun 1994 berada di bawah 10 persen yang dapat dikategorikan sebagai inflasi ringan. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 75,11 persen yang disebabkan oleh krisis moneter di Indonesia pada saat itu, sehingga inflasi di Indonesia meningkat secara drastis. Hiperinflasi yang terjadi pada tahun 1998 tersebut sangat memberikan pengaruh terhadap semua sektor ekspor yang ada di Indonesia, sedangkan inflasi terendah terjadi pada tahun 1996 sebesar 3,14 persen. Tahun 2014 sendiri inflasi masing tergolong inflasi ringan yaitu sebesar 8,43 persen.

**Tabel 4. Tingkat inflasi di Provinsi Bali Tahun 1994-2014**

Tahun	Inflasi (%)	Fluktuasi (%)
1994	7.41	
1995	5.77	-1.64
1996	3.14	-2.63
1997	9.75	6.61
1998	75.11	65.36
1999	4.39	-70.72
2000	9.81	5.42
2001	11.52	1.71
2002	12.49	0.97
2003	4.56	-7.93
2004	5.97	1.41
2005	11.31	5.34
2006	4.3	-7.01
2007	5.91	1.61
2008	9.62	3.71
2009	4.37	-5.25
2010	8.1	3.73
2011	3.75	-4.35
2012	4.71	0.96
2013	7.35	2.64

*Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2015*

Kegiatan ekspor maupun impor tentu tidak lepas dari peran kurs mata uang. Kurs valuta asing menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ekspor anyaman, terdapat dua macam mata uang dalam pembayaran transaksi perdagangan internasional yaitu mata uang domestik dan uang luar negeri. Adanya perbedaan mata uang yang dipergunakan oleh negara pengekspor dan negara pengimpor mengakibatkan adanya masalah dalam kurs valuta asing. Misalnya, seorang eksportir dari Indonesia mengekspor barang ke negara Amerika Serikat yang melakukan pembayaran dengan Dollar Amerika (US\$) maka ekspor tersebut dinyatakan dalam mata uang Dollar Amerika sehingga eksportir dari Indonesia akan menukarkan rupiah dengan dollar amerika berdasarkan perbandingan nilai tukar yang telah ditentukan. Perbandingan nilai tukar tersebut merupakan harga satuan mata uang dollar (US\$)

dalam nilai rupiah domestik (rupiah), inilah yang disebut dengan harga harga atau nilai valuta asing. Nilai valuta asing adalah nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Contohnya, setiap satu kesatuan mata uang dollar (\$1,00) sama dengan Rp 13.400,00. Pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan mengakibatkan adanya perbandingan nilai, inilah yang disebut sebagai kurs (*Exchange Rate*).

Kurs Dollar Amerika merupakan mata uang internasional yang diterima oleh sebagian besar negara sebagai alat pembayaran yang sah dalam melakukan transaksi atau pembayaran (Boediono, 1994:97). Kenaikan nilai dollar akan mendorong para eksportir untuk menjual produk ke luar negeri karena ekspektasi atau perkiraan dari eksportir yang akan memperoleh keuntungan yang lebih besar akibat dari adanya kenaikan nilai tukar dollar, hal ini akan mendorong kenaikan nilai ekspor dalam negeri. Tabel 5 menunjukkan bahwa perkembangan nilai kurs dollar Amerika Serikat terhadap rupiah mengalami fluktuasi. Rata-rata kurs dollar Amerika Serikat terhadap rupiah dari tahun 1994-2014 adalah sebesar Rp 8.302. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 1997 dan 1998 akibat dari krisis moneter yang mencapai 95,13 persen dan 72,58 persen. Nilai tukar dollar Amerika Serikat terhadap rupiah pada saat itu menguat mencapai Rp 8.025. selanjutnya pada tahun 2007 hingga tahun 2011 nilai tukar dollar terhadap rupiah cenderung stabil yaitu rata-rata sebesar Rp 9.566. Pada tahun 2012 hingga tahun 2014 nilai tukar dollar terhadap rupiah kembali menguat yaitu rata-rata sebesar Rp 11.433.

**Tabel 5. Perkembangan Nilai Kurs Dollar Amerika Serikat Tahun 1994-2014**

Tahun	Kurs Dollar AS (Rp/US\$)	Perkembangan (%)
1994	2,200	
1995	2,308	4.27
1996	2,383	4.91
1997	4,650	3.25
1998	8,025	95.13
1999	7,100	127.84
2000	9,595	-11.53
2001	10,400	35.14
2002	8,940	8.39
2003	8,465	-14.04
2004	9,290	-5.31
2005	9,830	9.75
2006	9,020	5.81
2007	9,419	-8.24
2008	10,950	4.42
2009	9,400	16.25
2010	8,991	-14.16
2011	9,068	-4.35
2012	9,670	3.66
2013	12,189	5.78
2014	12,440	5.8

*Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015*

Semua teori –teori didukung oleh hasil penelitian dari beberapa penelitian seperti yang dilakukan Inneke Sonia (2014) yang menyimpulkan bahwa, kunjungan wisatawan, investasi, inflasi dan kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap ekspor kerajinan di provinsi Bali. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Promono Hariadi (2008) yang menyatakan bahwa kurs, produk Domestik Bruto dan investasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap ekspor Indonesia periode 1990 – 2004. Meydianawati (2013) menyimpulkan kurs dollar Amerika Serikat, PMA, suku bunga kredit dan IHPB secara simultan berpengaruh terhadap ekspor nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat periode 1991-2011. Penelitian Rindra (2006) menyatakan secara serempak suku bunga kredit, kurs dollar Amerika Serikat

dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kerajinan anyaman provinsi Bali periode 1992-2005.

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian terdahulu serta teori-teori yang telah dikemukakan, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

Kunjungan wisatawan, inflasi dan kurs dollar Amerika Serikat secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor anyaman Provinsi Bali periode tahun 1994-2014.

Inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor anyaman Provinsi Bali periode tahun 1994-2014 sedangkan jumlah kunjungan wisatawan dan kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor anyaman Provinsi Bali periode tahun 1994-2014.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan bersifat asosiatif. Penelitian asosiatif atau hubungan merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variable atau lebih (Sugiono, 2007:11). Lokasi penelitian untuk ekspor anyaman ini dilakukan di Provinsi Bali, dimana dipilih Provinsi Bali, karena ekspor anyaman Bali merupakan salah satu komoditas unggulan dari 17 jenis kerajinan yang diekspor oleh Provinsi Bali. Obyek dalam penelitian ini memfokuskan pada variabel jumlah kunjungan wisatawan, inflasi dan kurs dollar Amerika Serikat terhadap ekspor anyaman di Provinsi Bali periode tahun 1994-2014.

Variabel terikat atau dependent variable adalah Variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah ekspor anyaman, disimbolkan dengan huruf Y. Ekspor adalah kegiatan menjual anyaman Provinsi Bali ke negara lain dengan satuan US\$.

Variabel bebas atau independent variable yaitu variable yang tidak dapat dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kunjungan wisatawan (X1), inflasi (X2) dan kurs dollar Amerika Serikat (X3). Kunjungan wisatawan dalam penelitian ini adalah banyaknya wisatawan mancanegara yang langsung datang ke Bali dalam periode satu tahun selama periode tahun 1994-2014 dalam satuan orang. Inflasi adalah keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara umum dan terus-menerus, dalam penelitian ini yaitu inflasi tahunan Provinsi Bali dari tahun 1994-2014 dengan satuan persen (%). Besaran nilai tukar dollar Amerika Serikat terhadap rupiah dari tahun 1994-2014 dengan menggunakan kurs tengah yang dinyatakan dalam Rp/1 USD.

Data kuantitatif, yaitu data yang dapat dinyatakan dalam bentuk angkayang dapat dihitung (Sugiyono, 2012). Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah kunjungan wisatawan, inflasi, kurs dollar Amerika Serikat dan jumlah ekspor anyaman di Provinsi Bali tahun 1994-2014. Data kualitatif, yaitu data yang tidak berbentuk angka-angka dan tidak dapat diukur dengan satuan hitung yaitu berupa penjelasan dan keterangan-keterangan yang berbentuk kata, kalimat dan gambar tetapi diperlukan untuk menginterpretasikan hasil penelitian.

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang

berupa dokumen atau catatan yang telah dikumpulkan dan diolah oleh pihak terkait sehingga dapat digunakan untuk kepentingan analisis data (sugiyono, 2007:129).Data sekunder dalam penelitian ini berupa jumlah ekspor anyaman, inflasi, suku bunga kredit dan kurs dollar Amerika Serikat tahun 1994-2014. Data penelitian ini diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, Badan Pusat Statistik Provinsi Bali serta instansi-instansi terkait lainnya.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non partisipan, dimana metode ini merupakan teknik pengumpulan data dengan observasi atau pengamatan namun peneliti tidak terlibat secara langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara mengamati dan mempelajari uraian-uraian dari artikel, buku, skripsi serta mengamati perkembangan-perkembangan yang terjadi melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, Badan Pusat Statistik Provinsi Bali serta instansi yang terkait dalam penelitian ini.

Pengaruh jumlah kunjungan wisatawan ,inflasi dan kurs dollar Amerika Serikat berpengaruh secara serempak terhadap ekspor anyaman di Provinsi Bali tahun 1994-2014 diketahui dengan menggunakan analisis regresi linier berganda.Menurut Nata Wirawan (2014:293) persamaan linier berganda dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu_i \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- Y = Ekspor anyaman tahun 1994-2014 (US\$)
- X<sub>1</sub> = Jumlah kunjungan wisatawan 1994-2014 (orang)





Serikat adalah sebesar 87,99 ini berarti bahwa apabila kurs dollar meningkat 1 USD maka ekspor akan meningkat sebesar 87,99 US dengan anggpan variabel lain konstan.

Penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada teori dan penelitian sebelumnya,hal ini di maksudkan untuk memberi dasar yang kuat dalam penyajian materi baik dari segi variabel maupun konsep umum yang di pakai.adapun hasil penelitian ini adalah sebgai berikut :

- Y = Ekspor anyaman tahun 1994-2014 (US\$)
- X<sub>1</sub> = Jumlah kunjungan wisatawan 1994-2014 (orang)
- X<sub>2</sub> = Inflasi di Provinsi Bali tahun 1994-2014 (persen)
- X<sub>3</sub> = Kurs Dollar Amerika Serikat tahun 1994-2014 (Rp/US\$)
- β<sub>0</sub> = Faktor intersep yang menggambarkan pengaruh rata-rata semua variabel yang tidak dimasukkan ke dalam model terhadap Ekspor Anyaman Sama dengan 0
- β<sub>1</sub>,β<sub>2</sub>, β<sub>3</sub> = Koefesien regresi dari masing-masing variabel bebas
- μ<sub>i</sub> = Variabel pengganggu (*residual error*)

Uji normalitas dalam suatu penelitian bertujuan untuk menguji apakah residual berdistribusi secara normal atau tidak ,maka dalam penelitian ini menggunakan uji statistik One – sample kolmogorov-Smirnov Tesk yang dapat dilihat dari nilai sig (2 tailed) pada Tabel 6.

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		21
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	339482.2470
Most Extreme Differences	Absolute	.149
	Positive	.149
	Negative	-.137
Kolmogorov-Smirnov Z		.682
Asymp. Sig. (2-tailed)		.741

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan nilai Asymp.sig (2-tailed) adalah 0,741 dan signifikan pada 0,05.

Uji multikoleniaritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukannya adanya korelasi antar variabel – variabel bebas .Multikoleniaritas dapat dilihat dari nilai tolerance lebih dari 10% (0,1) atau Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10.Berdasarkan olahan data menggunakan program SPSS, dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7. Hasil Uji Multikoleniaritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Jml kunj.wisatawan	.602	1.660
Inflasi	.862	1,159
Kurs dollar	.661	1,513

*Sumber: data primer diolah, 2016*

Pada daerah pada tabel 7 nilai tolenrance x1 sebesar 0,602,x2 sebesar 0,862 dan x3 sebesar 0,661.ketiga hasil tersebutlebih besar dari 10%( 0,1),sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel x1,x2 dan x3 dalam penelitian ini tidak mengandung multitikoleniaritas.

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu cara untuk medeteksi adanya heteroskedasitas adalah dengan uji glejer yang dilakukan dengan meregresikan volume *absoluteresidual* terhadap variabel terikat (nilai absolut residual), maka tidak ada heteroskedasitas. Adapun hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 8.

**Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas**  
**Coefficients**

Model	Unstandardized Coefficients		Standrdized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	415498.7	206167.2		2.015	.060
Jml Kunj. Wisata	-117	.136	-.248	-.862	.401
Inflasi	-5.701.559	3.283.161	-.417	-1.737	.101
Kurs Dollar	13.573	22.236	.168	.610	.550

a. Dependent Variable : Abs. Unst. Residual

Untuk menguji signifikansi pengaruh variabel bebas yaitu mengenai pengaruh jumlah kunjungan Wisatawan ( $X_1$ ) Inflasi ( $X_2$ ) dan Kurs dollar Amerika Serikat ( $X_3$ ) secara simultan atau serempak terhadap variabel terikat yaitu ekspor anyaman provinsi Bali kurun waktu 1994-2014 ( $Y$ ) digunakan Uji F.

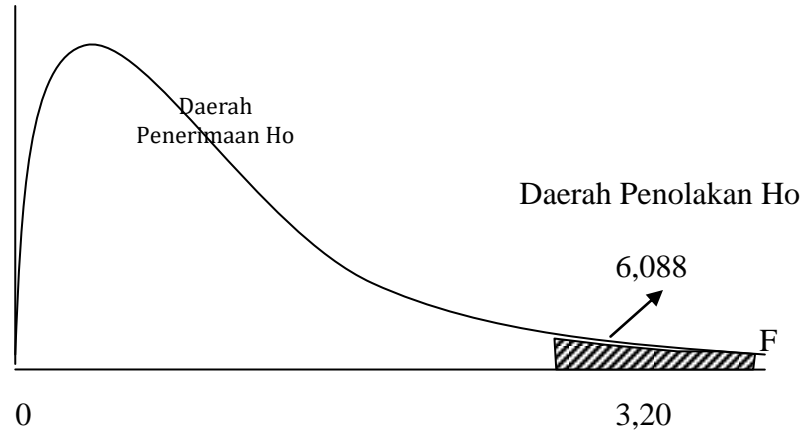
$H_0$  :  $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ ; berarti kunjungan wisatawan ( $X_1$ ), inflasi ( $X_2$ ), dan kurs dollar Amerika Serikat ( $X_3$ ) tidak berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ekspor anyaman Provinsi Bali tahun 1994-2014 ( $Y$ ).

$H_1$  : Paling sedikit salah satu  $\beta_i \neq 0$ ; berarti kunjungan wisatawan ( $X_1$ ), inflasi ( $X_2$ ), dan kurs dollar Amerika Serikat ( $X_3$ ) berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ekspor anyaman Provinsi Bali tahun 1994-2014 ( $Y$ ).

Taraf nyata yang digunakan ( $\alpha$ ) = 5% atau tingkat keyakinan 95 %. Dengan derajat kebebasan ( $df$ ) =  $(k-1);(n-k) = (4-1);(21-4) = (3;17)$  maka  $F_{tabel}$  sebesar 3,20

$H_0$  diterima bila  $F_{hitung} \leq F_{tabel} (3,20)$

$H_0$  ditolak bila  $F_{hitung} > F_{tabel} (3,20)$



**Gambar 1. Daerah Pengujian Penerimaan dan Penolakan Ho dengan Uji F**  
*Sumber : Nata Wirawan (2014:205)*

Oleh karena  $F_{hitung} (6,088) > F_{tabel} (3,20)$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti jumlah kunjungan wisatawan, inflasi dan kurs dollar Amerika Serikat secara serempak berpengaruh signifikan terhadap ekspor Anyaman Provinsi Bali Kurun Waktu 1994-2014. Kontribusi Variabel bebas secara simultan terhadap Variabel terikat dapat dilihat dari R Square.

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel bebas lainnya dianggap konstan. Uji parsial diuraikan sebagai berikut :

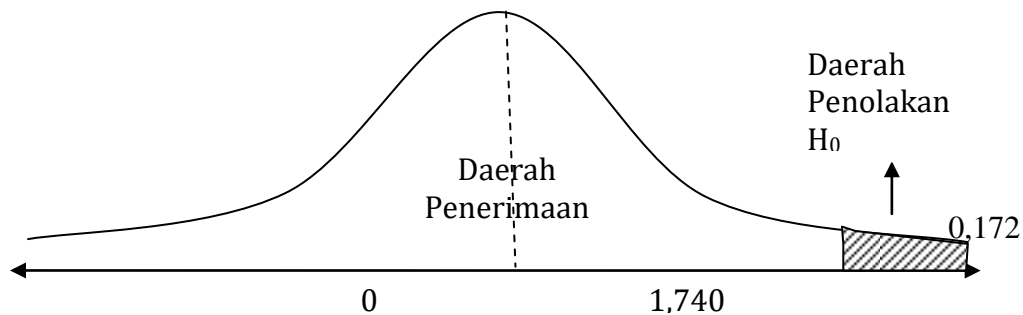
$H_0 : \beta_1 = 0$  ; artinya variabel jumlah kunjungan wisatawan secara parsial tidak berpengaruh terhadap ekspor anyaman Provinsi Bali periode tahun 1994-2014.

$H_1 : \beta_1 > 0$  ; artinya variabel jumlah kunjungan wisatawan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor anyaman Provinsi Bali periode tahun 1994-2014.

Menentukan Taraf Nyata ( $\alpha$ ) = 5% dengan menggunakan uji satu sisi, yaitu sisi kanan. Dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5% atau tingkat keyakinan 95% dan  $df = (n-k) = (21-3) = 17$ , maka  $t_{tabel} = 1,740$

Ho diterima jika  $t_{hitung} \leq 1,740$

Ho ditolak jika  $t_{hitung} > 1,740$



**Gambar 2. Daerah Pengujian Penerimaan dan Penolakan  $H_0$  untuk variabel  $X_1$**   
Sumber :Gujarati (2006)

Oleh karena  $t_{hitung} = 0,172 \leq t_{tabel} = 1,740$ , maka Ho diterima artinya Jumlah kunjungan wisatawan Secara Parsial Tidak Berpengaruh Terhadap Ekspor Anyaman Provinsi Bali Periode Tahun 1994 -2014. Hal Ini tidak Sesuai dengan pernyataan dari (Pendit),1999) dan penelitian sebelumnya dari Diatmika(2011). Tidak berpengaruhnya Variabel Kunjungan Wisatawan diduga karena kunjungan wisatawan yang banyak jumlahnya belum tentu menjamin bahwa perolehan devisa akan menjadi banyak pula. Oleh karena itu faktor yang paling menentukan adalah faktor lama tinggal

(Length of Stay) (Wijaya,2011.Menurut Yoeti (2008:65) bahwa semakin lama seorang wisatawan tinggal disuatu daerahtujuan wisata,semakin banyak uang yang akan di belanjakan di daerahtempat wisatatersebut,maka semakin besar devisa yang akan di peroleh.

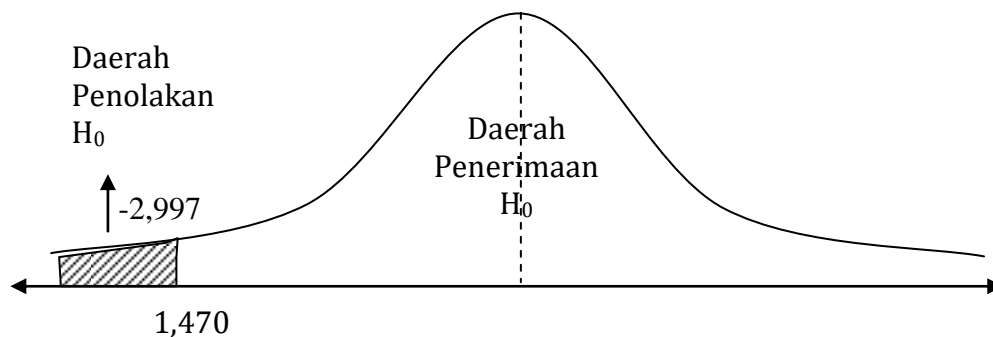
$H_0 : \beta_2 = 0$  ; artinya variabel inflasi secara parsial tidak berpengaruh terhadap ekspor anyaman Provinsi Bali periode tahun 1994-2014.

$H_1 : \beta_2 < 0$  ; artinya variabel inflasi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor anyaman Provinsi Bali periode tahun 1994-2014.

Menentukan Taraf Nyata ( $\alpha$ ) = 5% dengan menggunakan uji satu sisi, yaitu sisi kanan. Dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5% atau tingkat keyakinan 95% dan  $df = (n-k) = (21-3) = 17$ , maka  $t_{tabel} = 1,740$

Ho diterima jika  $t_{hitung} \leq 1,740$

Ho ditolak jika  $t_{hitung} > 1,740$



**Gambar 3.**Daerah Penerimaan dan Penolakan  $H_0$  untuk variabel  $X_2$

Sumber: Gujarati (2006)

Oleh karena  $t_{hitung} (-2,997) \leq t_{tabel} (1,470)$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan secara parsial terhadap ekspor anyaman provinsi Bali kurun waktu 1994-2014. Hal ini sesuai dengan teori dari Sukirno (1994) yang menyatakan bahwa jika inflasi meningkat maka harga barang dipasar domestik ikut meningkat sehingga menyebabkan biaya produksi semakin tinggi. Penelitian ini didukung dari penelitian yang dilakukan oleh Widhi Ari (2014) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kerajinan ukiran kayu Indonesia ke Amerika Serikat.

$H_0 : \beta_3 = 0$  ; artinya variabel kurs dollar Amerika Serikat secara parsial tidak berpengaruh terhadap ekspor anyaman Provinsi Bali periode tahun 1994-2014.

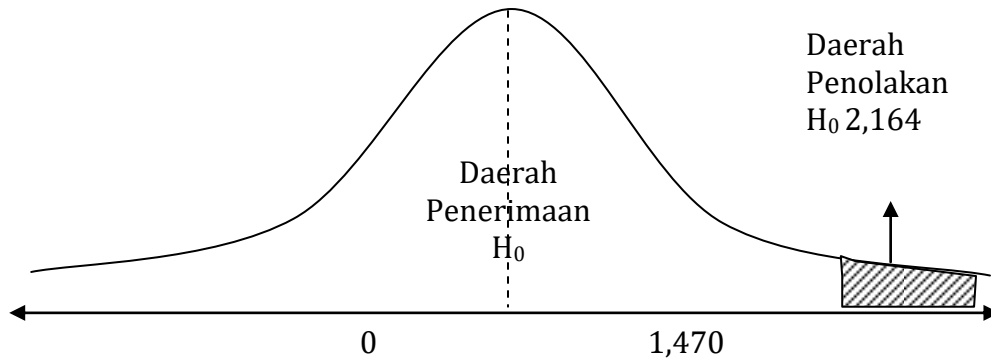
$H_1 : \beta_3 > 0$  ; artinya variabel kurs dollar Amerika Serikat secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor anyaman Provinsi Bali periode tahun 1994-2014

Menentukan Taraf Nyata ( $\alpha$ ) = 5% dengan menggunakan uji satu sisi, yaitu sisi kanan. Dengan taraf nyata ( $\alpha$ ) = 5% atau tingkat keyakinan 95% dan  $df = (n-k) = (21-3) = 17$ , maka  $t_{tabel} = 1,740$

$H_0$  diterima jika  $t_{hitung} \leq 1,740$

$H_0$  ditolak jika  $t_{hitung} > 1,740$





**Gambar 4 Daerah Penerimaan dan Penolakan  $H_0$  untuk variabel  $X_3$**   
 Sumber :Gujarati (2006)

Oleh karena  $t_{hitung} (2,164) > t_{tabel} (1,740)$  maka  $H_0$  ditolak. Ini berarti bahwa variabel kurs dollar berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap ekspor anyaman provinsi Bali kurun waktu 1994-2014. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Galih (2012) dengan judul penelitian “ Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Luas Lahan, dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia Periode Tahun 2001-2011” menyebutkan bahwa variabel kurs dollar Amerika Serikat tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia periode tahun 2001-2011.

Variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap ekspor kakao Indonesia dapat dilihat dari nilai absolut *Standardized Coefficient Beta*. Adapun nilai *Standardized Coefficient Beta* tertinggi ditunjukkan pada Tabel 9.

**Tabel 9. Hasil Uji *Standardized Coefficient Beta***

Model	<i>Standardized Coefficient Beta</i>
Kunjungan wisatawan	0,037
Inflasi	-0,543
Kurs Dollar Amerika Serikat	0,448

Sumber :*data primer diolah, (2016)*

Tabel 9 menunjukkan bahwa nilai *Standardized Coefficient Beta* tertinggi yaitu kurs Dollar Amerika Serikat sebesar 0,448. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel Kurs Dollar Amerika Serikat merupakan variabel dominan yang berpengaruh terhadap ekspor anyaman provinsi Bali kurun waktu 1994-2014.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan bahwa Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan (X1), Inflasi (X2), kurs dollar Amerika Serikat (X3), secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor Anyaman Provinsi Bali kurun waktu 1994-2014. Jumlah Kunjungan Wisatawan (X1) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ekspor Anyaman kurun waktu 1994-2014. Inflasi (X2) berpengaruh Negatif dan signifikan terhadap ekspor Anyaman Provinsi Bali kurun waktu 1994-2014. Kurs dollar Amerika Serikat (X3) berpengaruh Positif dan signifikan terhadap ekspor Anyaman Provinsi Bali kurun waktu 1994-2014. Variabel Kurs Dollar Amerika Serikat (X3) merupakan variabel yang berpengaruh dominan diantara, Jumlah Kunjungan Wisatawan, Inflasi terhadap ekspor Anyaman Provinsi Bali kurun waktu 1994-2014 dengan nilai beta tertinggi yaitu 0,448.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diberikan saran untuk ke depannya, yaitu Provinsi Bali sangat kaya akan hasil alamnya, khususnya yang berkaitan dengan Kerajinan (Anyaman). Keunggulan tersebut harus didukung dengan teknologi yang modern sehingga hasil output akan secara optimal dapat dilakukan, agar hubungan perdagangan luar negeri dengan negara lain dapat terus dilakukan. Jumlah devisa yang diterima oleh pemerintah Provinsi Bali dari kegiatan ekspor harus dikontribusikan untuk Kerajinan dan harus memaksimalkan perluasan dan penggunaan Bahan Baku Anyaman. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan menganalisis ekspor Anyaman dengan ruang lingkup yang lebih luas atau mengganti dan menambahkan perubahan lainnya sesuai dengan tujuan penelitian.

### Daftar Rujukan

- Abolagba E.O., N.C Onyekwere, B.N. Agbonkolor and H.Y Umar. 2010. Determinants of Agricultural Exports. *Journal of agricultural economic* 29(3):181-184 (2010)
- Adam-Muller, Axel F A. 2002. What to do if a dollar is not a dollar? The impact of inflation risk on production and risk management. *The Journal of Futures Markets* 22.4 (Apr 2002): 371-386.
- Amoornkitvikaia, Y., Harvie, C., and Charoenrat, T. 2012. Faktors Affecting The Export Participation AND Performance of Thai Manufacturing
- Ayuningsih, Ni Luh Sri Martha & Setiawina, Nyoman Djinar. 2014. Pengaruh Kurs Dollar Amerika Serikat, Jumlah Produksi Dan Luas Lahan Terhadap Volume Ekspor Kayu Manis Indonesia 1992-2011 Serta Daya Saingnya. *E-Jurnal EP Unud*, 3 [8] : 366-375
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2015. *Inflasi Provinsi Bali 1994-2014*. Denpasar.

- Bank Indonesia. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Berbagai edisi publikasi. Jakarta.
- Berlianta, Heli Chrisma. 2005. *Mengenal Valuta Asing*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Boediono. 1993. *Ekonomi Internasional*. BPFE, Yogyakarta.
- . 1994. *Ekonomi Internasional*. BPFE, Yogyakarta.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali. 2015. *Ekspor Anyaman Provinsi Bali 1994-2014*. Denpasar.
- Diatmika, Kadek Saputra. 2011. Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kerajinan Tulang Provinsi Bali. Skripsi Sarjana Program Studi Ilmu Ekonomi Pembangunan. Universitas Udayana.
- Dolatti, Mahnaz et al. 2001. *The effect of real exchange rate instability on Non-petroleum Exports in Iran*. *Journal of babsis and Applied Scientific Research*, 2(7), Pp: 6955-6961.
- Froyen ,Richard T. 2003. Macroeconomic “Theories and Policies”. caranya Prenticehall. Gemmel, N.1996. Evaluating the Impact of Export Stock and Accumulation on Economic Growth: Some New Evidence. Oxford Bulletin of Economicx and Statistics, 58, 9-28.
- Gao, Sangquan. 2000. Economic Globalisation: Trends, Risks and Risks Preventio. CDP Background Paper. No 1 ST/ESA/2000/CDP/1
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Keempat. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gylfason, Thorvaldur. 1999. Export, Inflation, and Growth. *World Development University Of Iceland: SNS-Center for Business and Policy Studies*, Stockholm, Sweden, and CEPR. 27(6): h:903-1114.
- Galih 2012 Dengan judul Penelitian Analisis Pengaruh Jumlah produksi, Luas Lahan dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia Periode Tahun 2001-2011.
- Hady, Hamdy. 2001. Teori dan Kebijakan Perdagangan Ekonomi Internasional. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ismail, Aisha, Khalid Zaman, Rao Muhammad Atif, Abida Jadoon and Rabia Seemab. 2010. The Role of Exports, Inflation and Investment on Economic Growth in Pakistan (1980-2009). *Department of Management Sciences, COMSATS Institute of Information Technology, Abbottabad, Pakistan*. 1(1): h:1-9.
- Limin, Yao and Wang Linyumun. 2011. “Comparison of Internationalization Promotion Pattern of Region Economic Growth In China”. *International Journal of Business and Social Science*, 2(13):h:100-110.
- McCann, E. 2002. *Tourism and Economics Growth*. Journal International Development. Volume 3.
- Navarro, A., Losada, F., Ruzo, E., Diez, J. a. 2009. Implication of Perceived Competitive Advantages, Adaption of Marketing Tactics and Ekspor

- Commitment On Export Performance. *Journal of World Business*, 45(1): h:49-58.
- Nehen, Ketut. 2010. *Perekonomian Indonesia*. Udayana Univercity Press. Denpasar.
- Nopirin. 1992. *Ekonomi Moneter*. Buku 2. Edisi I. BPFE UGM, Yogyakarta.
- . 2001. Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro II.BP-FE UGM,Yogyakarta.
- . 2009. *Ekonomi Internasional. Edisi Ketiga*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Pendit, Nyoman. 1999. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Edisi Revisi. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Pramana, Komang Amelia Sri & Meydayanti,Luh Gede. 2013. Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke amerika serikat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*.
- Rahardja, Prathama dan Manurung, Mandala. 2008. *Teori Ekonomi Makro*. Edisi Keempat. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Sadono, Sukirno. 2000. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Samuelson, P.A and W.D. Nordhaus. 1992. "Economics". Fourtinth Edition, P 398-3999, 663. McGraw Hill, Inc. New York.
- Samuelson, Paul A. & Nordhaus, William D. 1997. *Ilmu Makroekonomi*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Media Global Edukasi
- Schumacher, Reinhard. 2002. Deconstructing The Theory Of Comparative Advantage. *World Economic Review*, 2, pp 83-105.
- Soi, Neddy.,Koskei, Irene, Bugut, Kibet dan Kibet John. 2002. Effect Journal Of Business and Management , 5 (10), PP: 131-137.
- Sonia, Ni Putu Inneke&Sudirman, I Wayan. 2015. Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kerajinan Provinsi Bali Dan Peramalannya. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfa Beta.
- Suyana Utama, Made. 2009. *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Buku ajar FE Unud. Denpasar: Sastra Utama.
- Tambunan, Tulus. 2005. *Ekonomi Internasional*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Thagavi, Mehdi., Goudarzi, Mosoumeh., Masoudi, Elham., dan Gshti, Hadi Parhizi. 2012. Study on the Impact of Export and Import on Economic Growth in Iran. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2(12), pp 12787-12794.
- Totonchi, Jalil, 2011. Macroeconomic Theories of Inflation International Conference and finance Research (IPERD). Vol. 4, pp.459-462.
- Takasi Kano 2016,*Trend Inflation and Exchange Rate Dynamics A New Keynesian Approach.Graduate School of Economics,Hitotsubashi University Tokyo Center for Economic Research and Centre for Applied Macroeconimic Analysis, ANU:ISSN 2206 -0332*

- Wardhana, Ali. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Singapura Tahun 1990-2010. *Jurnal STIEI Universitas Lambung Mangkurat*. 12(2): h:99-102.
- Widarjono, Agus. 1996. *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Penerbit Ekonisia Fakultas Ekonomi UI.
- Winarno, Budi. 2007. *Kebijakan publik Teori dan Proses*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Wirawan, Nata. 2014. *Statistika Ekonomi dan Bisnis (Statistika Inferensia)*. Edisi Ketiga. Denpasar: Keraras Emas.